

# GAYA DAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

**Patsun**

STAI Hasan Jufri Bawean Gresik

Email: patdawany@gmail.com

**Abstract:** Al-Qur'an is a holy book revealed by Allah SWT. to the Prophet Muhammad as a human guide, a way of life for the people of the whole world. In order for the Qur'an to truly be a guide for mankind, understanding the verses of the Qur'an is very important, through its interpretations, as well as interpretations that can reflect the development and style of thought of the interpreter. The history of the interpretation of the Qur'an is Islam itself. This means that the history of the interpretation of the Qur'an is as old as the history of the journey of Islam as a religion, so that the two become identical and inseparable. Interpretive activity, of course, started when the Prophet Muhammad delivered the message of God which came in the form of the Qur'an.

**Keywords:** Style, method, interpretation of the Qur'an

**Abstrak:** Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk manusia, pedoman hidup bagi umat seluruh dunia. Agar al-Qur'an betul-betul menjadi petunjuk bagi umat manusia maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an sangat penting, melalui penafsiran-penafsirannya, sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran penafsir. Sejarah penafsiran al-Qur'an adalah Islam sendiri. Artinya perjalanan sejarah tafsir al-Qur'an sudah sama tuanya dengan sejarah perjalanan Islam sebagai agama, sehingga antara keduanya menjadi identik dan tak terpisahkan. Aktivitas penafsiran sudah barang tentu dimulai sejak Nabi Muhammad Saw menyampaikan risalah Tuhan yang datang dalam bentuk al-Qur'an.

**Kata kunci:** Gaya, metode, penafsiran Al-Qur'an

## **Pendahuluan**

Sejak al-Qur'an diturunkan 15 abad yang lalu sampai dengan saat ini dan juga sampai sampai saat yang akan datang, ayat-ayatnya tetap terjaga keasliannya, kiranya tidak ada kitab suci yang benar-benar terjaga keasliannya

seperti halnya Kitab al-Qur'an ini. Seandainya ada usaha pemalsuan terhadap ayat-ayat al-Qur'an maka pemalsuan tersebut akan segera di ketahui.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, dalam menghadapi problema kehidupan sosial dan kemanusiaan, umat Islam merujuk pada al-Qur'an. Sikap yang demikian ini bukan tanpa alasan, sebab Allah sendiri menjelaskan bahwa “tidak ada suatu apapun yang Ia lupa menyebutnya dalam kitab ini”<sup>2</sup> dan fungsi diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjelaskan segala sesuatu.<sup>3</sup>

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya antara lain sebagai *hudan li al-Nās* dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.<sup>4</sup> Fungsi ideal al-Qur'an itu dalam realitasnya tidak begitu saja dapat diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang begitu mendalam. Harus diakui ternyata tidak semua ayat al-Qur'an yang tertentu hukumnya sudah siap pakai. al-Qur'an yang merupakan pusat ajaran Islam, menempatkan posisi sebagai sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu-ilmu ke Islaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Jika demikian, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsirannya mempunyai peranan penting bagi maju mundurnya umat.<sup>5</sup>

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Hal inilah yang kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Dalam hal al-Qur'an, para sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat, atau bahkan keliru dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah yang mereka baca itu.<sup>6</sup>

Para pendahulu kita yang shalih (*Ṣalaf al-Ṣalih*) mengerti benar bahwa rahasia kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat tersimpan dalam al-Qur'anul Karim. Maka hasrat mereka adalah mendalami al-Qur'an secara hafalan, pemahaman dan pengamalan. Mereka mendapat bimbingan dengan ajaran-ajaran di dalamnya dan mereka amalkan sesudah merenungkan ayat-ayatnya.

---

<sup>1</sup> Wisnu Arya Wardana, *Al-Qur'an dan Teori Eistein: Melacak Teori Eistein Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17.

<sup>2</sup> QS. Al-An'am (6): 38.

<sup>3</sup> QS. AL-Nahl (16): 89.

<sup>4</sup> QS. Al-Ibrahim (14): 1.

<sup>5</sup> Said Agil Husain al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

<sup>6</sup> Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirin* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), I: 59.

Jika salah satu di antara mereka mempelajari sepuluh ayat, maka ia tak akan melewatinya sebelum paham makna-maknanya dan mengamalkan kandungannya. Maka ia laksanakan perintah satu demi satu dan ia hindari larangan. Mereka menang dan mulia dengan al-Qur'an, setelah hafal dalam hati dan di dalam akhlak perilaku mereka.<sup>7</sup>

Kajian terhadap al-Qur'an dari berbagai segi, terutama segi penafsirannya selalu menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terhitung sejak diturunkannya al-Qur'an sampai saat ini banyak kegiatan penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir guna memperoleh petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an. Kemunculan karya-karya tafsir yang merupakan bentuk penafsiran atas al-Qur'an berikut ragam metode dan pendekatan yang ditampilkan para mufassir merupakan bukti bahwa pesona al-Qur'an selalu memancar takkan pernah pudar ditelan zaman.

Tafsir merupakan langkah untuk memahami al-Qur'an dengan cara menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung dalam al-Qur'an sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum.<sup>8</sup>

Sejarah mencatat, penafsiran al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukannya. Pada saat sahabat beliau tidak memahami maksud dan kandungan salah satu isi kitab suci al-Qur'an, mereka menanyakannya langsung kepada Nabi. Sepeninggal Nabi, kegiatan penafsiran al-Qur'an tidak berhenti, malah boleh jadi semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam menjawab problematika umat. Perhatian utama mereka tertuju pada al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Maka upaya-upaya penafsiran terus dilakukan.<sup>9</sup>

Secara historis setiap penafsiran menggunakan satu cara atau lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Pilihan metode-metode itu tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufassir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Secara tegas dapat pula dikatakan, metode-metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh

---

<sup>7</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Pengantar Memahami Tafsir al-Qur'an*, terj. Lukman Hakim (Solo: al-Qowam, 2002), 2.

<sup>8</sup> Al fatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Teras, 2005), 27.

<sup>9</sup> Ibid., 40-41.

para penafsir itu untuk kebutuhan penafsiran yang dimaksud, hanya saja metode-metode itu tidak disebutkan dan dibahas secara eksplisit. Setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang secara pesat, barulah metode ini dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.<sup>10</sup>

Metodologi tafsir dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai cara yang ditempuh dalam menelaah, membahas dan merefleksikan kandungan yang ada dalam al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan kerangka karya tafsir yang representatif.<sup>11</sup>

Munculnya berbagai model dan metode penafsiran terhadap al-Qur'an dalam sepanjang sejarah umat Islam merupakan salah satu bentuk upaya membuka dan menyingkap pesan-pesan teks secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial sang mufassir. Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara (metode), yaitu : *ijmālī* (global), *tahlīlī* (analitis), *muqāran* (perbandingan), dan *maudū'ī* (tematik).<sup>12</sup>

Begitu juga dengan *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Ibn Taymīyah,<sup>13</sup> ini merupakan salah satu karya tafsir yang tentunya juga tidak lepas dari adanya metodologi tertentu dalam menafsirkan ayat-ayat Allah. Apakah beliau menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadits Nabi, al-Qur'an dengan Riwayat Sahabat, al-Qur'an dengan Isra'iliyat atau al-Qur'an dengan pikirannya. Dan juga seperti apa corak yang beliau gunakan. Maka dari itu tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik penafsiran yang dipakai oleh Ibn Taymīyah dalam karyanya *al-Tafsīr al-Kabīr*.

## Sumber-sumber Tafsir

### 1. Wahyu

Sumber-sumber tafsir mengandung arti adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Ia dapat digunakan sebagai penjelas, perbendaharaan dan perbandingan dalam menafsirkan. Tidak ada perselisihan di antara para ulama bahwa sumber tafsir pada masa Rasulullah Saw adalah wahyu. Kata wahyu tersebut mempunyai dua arti, pertama berarti *al-Iḥa'* dan kedua

---

<sup>10</sup> Al fatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Teras, 2005), 37-38.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qu'an dan al-Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), 134.

<sup>13</sup> Ibnu Taymīyah adalah seorang tokoh yang telah muncul pada abad ketiga belas dan empat belas. Beliau telah membawa suatu pemikiran yang sering dan masih dikaji hingga kini oleh sarjana modern di kalangan orientalis maupun Islam.

berarti *al-Muḥa bib. Al-Iḥa*, menurut pengertian bahasa, adalah memberitahukan sesuatu dengan cara yang samar dan cepat. Sedangkan menurut pengertian istilah, adalah pemberitahuan Tuhan kepada Nabi-Nya tentang hukum-hukum Tuhan, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi atau Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah benar-benar dari Allah.<sup>14</sup>

Sedangkan *al-Muḥa bib* adalah al-Qur'an dan hadis Nabi, tetapi dari segi maknanya berasal dari Tuhan. Karena itu, dilihat dari pengertiannya wahyu juga mencakup hadis-hadis Nabi.<sup>15</sup> Sekalipun hadis Nabi dipandang sebagai wahyu, namun pada hakikatnya masih ada perbedaan yang prinsipil antara hadis dan al-Qur'an meskipun keduanya adalah wahyu Ilahi.

## 2. *al-Ra'yu*

Banyak hal dalam al-Qur'an yang tidak dapat dijalankan bila tidak diperoleh penjelasannya, baik dari al-Qur'an maupun hadits yang bersumber dari wahyu. Dalam kaitan ini, apabila didalam suatu hadis dan tafsir yang secara implisit tidak mengisyaratkan adanya penjelasan dari kedua hal tersebut, maka hal ini mengandung arti bahwa tafsir itu adalah hasil ijtihad Nabi SAW. Hal ini dilakukan Nabi, karena beliau ditugaskan dan diberi otoritas untuk menjelaskan kandungan isi al-Qur'an.<sup>16</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa penjelasan-penjelasan Nabi SAW tidak dapat dipisahkan dari pemahaman maksud isi kandungan al-Qur'an. Beliau adalah satu-satunya manusia yang mendapat wewenang penuh untuk menjelaskannya.<sup>17</sup> Penjelasan beliau dapat dipastikan kebenarannya. Tidak seorang pun dapat menggantikan penjelasan Rasul, ataupun kedudukannya. Dengan demikian, maka penjelasan Nabi yang merupakan hasil ijtihad dengan menggunakan *ra'yu*-nya dapat juga dijadikan sebagai sumber tafsir.<sup>18</sup>

Di samping itu juga terdapat riwayat-riwayat yang mengisyaratkan bahwa para sahabat Nabi menafsirkan al-Qur'an dengan kemampuan *ra'yu*-nya. Walaupun dengan demikian, tafsir dengan *ra'yu* yang dilakukan oleh para sahabat tersebut telah mendapatkan pembenaran dari Nabi sendiri, baik melalui pengakuan (*taqrīr*) ataupun koreksi (*tashīh*). Menurut Abd. Muin

<sup>14</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 94.

<sup>15</sup> Hal tersebut telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :“ Nabi tidak berkata menurut hawa nafsunya, tetapi yang dikatakan tidak lain adalah wahyu yang diberikan”. QS. al-Najm (53): 3.

<sup>16</sup> Sebagaimana hal tersebut ditegaskan dalam QS. Al-Nahl (16): 44.

<sup>17</sup> Lihat QS. al-Nisa' (4): 105.

<sup>18</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 97.

Salim bahwa potensi pengetahuan yang dimiliki sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu*-nya adalah:<sup>19</sup>

- a. Penggunaan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat.
- b. Kemampuan dan pengetahuan kebahasaan.
- c. Pengertian kealaman.
- d. Kemampuan intelegensia.

Berkenaan dengan sumber-sumber tafsir yang telah diuraikan di atas, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai kebolehnya untuk dijadikan sumber tafsir. Perbedaan pendapat muncul sehubungan dengan apa yang dikutip dari tabi'in. akan tetapi kebanyakan ahli tafsir cenderung menggunakannya di dalam menafsirkan suatu ayat, karena mereka banyak mendapatkan penafsiran ayat dari para sahabat. Pada masa kemudian, tafsir *bi al-ra'y* selalu menjadi masalah yang aktual. Hal tersebut disebabkan adanya pelarangan terhadap tafsir *bi al-ra'y* sendiri.<sup>20</sup> Pelarangan ini tentu saja mewariskan rasa takut dan menyebabkan penghalang untuk mengkaji isi kandungan al-Qur'an dan masalah-masalah peradaban yang menjadi bukti kekalnya al-Qur'an.

### 3. Isra'iliyat

Oleh para sahabat, ahli kitab dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih luas wawasannya terhadap kitabnya (taurat dan injil). Maka tidaklah mengherankan apabila keterangan-keterangan ahli kitab oleh sebagian sahabat dijadikan sumber untuk menafsirkan al-Qur'an. Sumber ini dikenal dengan istilah *iisra'iliyat*. Merujuknya sahabat kepada ahli kitab dilakukan kepada mereka yang telah masuk Islam, seperti 'Abdullah ibn Salam, Ka'ab al-Ahbar, dan lain sebagainya, demi kisah Nabi-nabi dan bangsa-bangsanya sebelum Muhammad.<sup>21</sup>

Mengenai hal ini, Alfatih Suryadilaga mengutip dari al-Syirbasi menyatakan bahwa sebagian ahli tafsir suka berlama-lama menyebutkan

---

<sup>19</sup> Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Ujung Pandang: LKSI, 1990), 73.

<sup>20</sup> Masih banyak kalangan yang berpegang pada jenis pelarangan ini, dengan menekankan pentingnya tafsir *bi al-ma'thūr* (penafsiran dengan al-Qur'an dan hadis), dengan mengesampingkan peran akal dalam memandang dan menganalisis. Hal ini dapat dibenarkan jika berkaitan dengan masalah-masalah *'ubudiyah* yang tidak mungkin ada perubahan. Tetapi, tidak dapat dibenarkan jika berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan lainnya yang begitu dinamis dan berkembang pesat, yang mengharuskan untuk berfikir dan mengkajinya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, untuk kemudian membangun teori yang relevan dengan dinamika yang ada. Itu semua berdasar pada kekalnya al-Qur'an dan jawaban terhadap masalah-masalah yang ada, yang merupakan konsekuensi logisnya.

<sup>21</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 100.

kisah-kisah kenabian dan bangsa yang telah silam bersumber kepada Ahli Kitab (*isra'iliyat*). Padahal pada saat yang sama, al-Qur'an hanya menyebutkan kisah itu secara ringkas dan global saja, karena al-Qur'an menginginkan sebuah ibarat, pelajaran dan perhatian kepada sunatullah yang berkenaan dengan kehidupan sosial manusia, dan ingin menggambarkan pengaruh serta akibat perbuatan baik dan buruk dengan menampilkan kisah tersebut.<sup>22</sup>

Dari pendapat di atas, tidaklah mengisyaratkan adanya larangan atau keharusan dalam mempergunakan keterangan-keterangan *isra'iliyat* sebagai sumber tafsir. Artinya, boleh selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sunnah dan *ra'yu*.

Oleh karena *isra'iliyat* ada yang benar dan ada yang salah, maka para ulama *mubaqqiqin* membagi *isra'iliyat* kepada tiga bagian:

- a. *Isra'iliyat* yang sesuai dengan ketetapan al-Qur'an dan as-Sunnah (tidak berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam).
- b. Yang nyata-nyata dusta, berlawanan dengan kabar mutawatir yang diterima dari Rasulullah SAW.
- c. Yang tidak menyalahi dan tidak pula sesuai dengan apa yang disebut dalam al-Qur'an.<sup>23</sup>

### **Kaidah Tafsir al-Qur'an**

Ketika seseorang hendak mendalami ilmu tafsir, ia harus memiliki beberapa ilmu bantu, salah satunya adalah kaidah penafsiran. Pemahaman tentang kaidah penafsiran sangat membantu seorang mufassir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Secara harfiah, kaidah berarti dasar, asas, panduan, prinsip, peraturan model, contoh dan cara. Sedangkan kaidah dalam istilah para ahli tafsir ialah hukum (aturan) yang bersifat menyeluruh atau umum yang dengan aturan-aturan yang umum itu bisa dikenali hukum-hukum yang partikular. Jadi dapat dipahami bahwa kaidah tafsir itu adalah rangkaian aturan yang bersifat umum (global) yang mengantarkan seseorang (mufassir) untuk mengistimbatkan (menggali) makna-makna al-Qur'an dan mengenali cara memperoleh atau menghasilkan pemahamannya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid., 101.

<sup>23</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002), 62.

<sup>24</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 120.

Mengacu pada definisi di atas dapat dipahami bahwa kaidah tafsir adalah tata aturan yang mengatur tentang tata cara dan mekanisme penafsiran al-Qur'an yang harus dipedomani oleh seorang mufassir dalam rangka menghasilkan penafsiran al-Qur'an yang tepat, benar dan baik.

Menurut M. Quraisy Shihab, ada dua pandangan berkaitan dengan kaidah tafsir ini, yakni:<sup>25</sup>

1. Tidak ada kaidah dalam penafsiran, sehingga penafsiran terhadap al-Qur'an dapat dilakukan apa adanya;
2. Perlu ada kaidah tersebut, sehingga seseorang dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik. Kaidah tersebut dapat menolong mufassir dalam rangka menafsirkan semua ayat al-Qur'an .

Kemudian beliau juga mengemukakan komponen-komponen yang tercakup dalam kaidah-kaidah tafsir, antara lain: *pertama*, ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>26</sup> *Kedua*, sistematika yang hendaknya ditempuh dalam menguraikan penafsiran. *Ketiga*, patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik dari ilmu bantu, seperti bahasa dan ushul fiqh, maupun yang ditarik langsung dari penggunaan al-Qur'an.<sup>27</sup>

Para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an seseorang memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar surat, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah kebahasaan. Orang yang berbicara dan menulis tafsir al-Qur'an tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah dan aturan bahasa Arab cenderung melakukan penyimpangan dalam menafsirkan al-Qur'an dan memberikan arti etimologis suatu lafadz al-Qur'an dengan arti lain yang tidak sesuai, baik dari arti hakiki maupun dalam arti kiasan.<sup>28</sup>

Macam-macam kaidah Tafsir:<sup>29</sup>

#### 1. Kaidah Qur'aniyah

ialah penafsiran al-Qur'an yang diambil oleh ulumul Qur'an dari al-Qur'an.

Hal ini didasarkan atas pernyataan al-Qur'an bahwa pada dasarnya yang

---

<sup>25</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an; fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* ( Bandung: Mizan, 1994), Dikutip oleh Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 227

<sup>26</sup> Az Zarkasyi telah menerangkan dalam *al-Burhān* syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an : 1) Mengambil riwayat yang shahih, meninggalkan riwayat-riwayat yang dhaif, lebih-lebih lagi yang maudhu'; 2)Menerima penjelasan shahabat dalam hal-hal yang berpautan dengan asbab nuzul dan dalam hal-hal yang tidak dapat mempergunakan akal; 3)Menggunakan pengertian bahasa dalam mempelajari *ma'ani al-Qur'ani al-Karim*; 4)Memegangi maksud perkataan yang ditunjukkan oleh syara'.

<sup>27</sup> Muhammad Chirzin. *Permata al-Qur'an*, 85.

<sup>28</sup> Muhammad Chirzin. *Permata al-Qur'an*, 85.

<sup>29</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*,56-69.

mengetahui makna al-Qur'an secara tepat adalah Allah. Kaidah yang lazim digunakan diantaranya adalah:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

## 2. Kaidah Sunnah

Berdasarkan penjelasan yang ada di dalam al-Qur'an, bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai Rasul yang datang untuk menjelaskan ayat-ayat yang diturunkan Tuhan. Dengan demikian, maka Rasul merupakan sumber penjelas tentang makna-makna al-Qur'an. Beliau tidak menafsirkan menurut akal pikiran tetapi menurut wahyu ilahi. Kaidah sunnah yang dipergunakan diantaranya: a) Sunnah harus dipakai sesuai dengan petunjuk al-Qur'an; b) Menghimpun hadis (hadis sahih) yang pokok bahasannya sama.

## 3. Kaidah Bahasa

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tidak ada jalan lain bagi umat Islam untuk memahaminya kecuali diperlukan adanya penguasaan terhadap bahasa Arab. Di antara kaidah-kaidah yang harus dipahami ialah: a) *Ḍamīr*,<sup>30</sup> b) *al-Ta'rīf* dan *al-Tankīr*,<sup>31</sup> c) *Tadhkīr* dan *Ta'nīth*; d) *al-Su'āl wa al-Jawāb*; e) *Khiṭāb* dan f) *Maṣdar*.

## 4. Kaidah Ushul al-Fiqh

Diantara kaidah-kaidah ini adalah: kaidah yang berkaitan dengan *al-amr wa al-nahy*, *'ām* dan *khāṣ*, *mujmal* dan *mubayyan*, *mantuq* dan *mafhum*, *muṭlaq* dan *miqayyad*, *hakikat* dan *majāz*, dan lain-lain.

## 5. Kaidah Ilmu Pengetahuan

Di samping kaidah-kaidah yang disebutkan di atas, seorang mufassir harus memiliki ilmu pengetahuan lainnya, seperti perubahan sosial dan lain sebagainya.

## Metode dan Corak Penafsiran al-Qur'an

### 1. Metode Penafsiran al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yakni *methodos*, yang berarti cara atau jalan.<sup>32</sup> Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*,<sup>33</sup> sedangkan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa

<sup>30</sup> Menurut kaidah pokok, kesesuaian semua kata ganti (*ḍamīr*) dengan kata yang dirujuk (*marjā'*) bertujuan untuk menghindari terjadinya kecacauan. Dan setiap *ḍamīr* dipastikan mempunyai rujukan. M. Ibn 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an*; Ringkasan Kitab al-Itqan fi Ulum al-Qur'an karya al-Imam Jalal al-Din al-Syuyuthi, terj. Tarmana Abdul Qasim (Bandung: Arasy, 2003), 87.

<sup>31</sup> Maksudnya adalah *isim ma'rifah* dan *isim nakirah*.

<sup>32</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 97.

<sup>33</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 1976), 379.

Indonesia, kata tersebut mengandung arti: *cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.*<sup>34</sup>

Pengertian metode yang bersifat umum dapat berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran akal, atau yang menyangkut pekerjaan fisik, jadi, metode merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kaitan ini, tidak bisa dilepaskan dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad saw.<sup>35</sup> Jelasnya metode tafsir adalah cara seorang mufassir memberikan tafsirannya. Apakah ia menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Hadits Nabi, al-Qur'an dengan riwayat sahabat, al-Qur'an dengan isra'iliyat atau al-Qur'an dengan pikirannya.<sup>36</sup>

Definisi tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa metode tafsir al-Qur'an berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa menempuh alur-alur yang telah ditetapkan dalam metode tafsir, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru.

Sejalan dengan kebutuhan umat manusia untuk mengetahui seluruh segi kandungan al-Qur'an, maka tafsir al-Qur'an terus berkembang baik pada masa ulama khalaf maupun salaf sampai sekarang. Pada tahapan-tahapan perkembangannya itu sendiri terlihat adanya karakteristik yang berbeda-beda. Para ulama telah melakukan klasifikasi, menyangkut metode yang dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an menjadi empat metode, yaitu *tahfīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *Maudū'ī*.<sup>37</sup>

#### **a. Metode *Tahfīlī***

Yang dimaksud dengan metode *tahfīlī* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah, hingga sisi keterkaitan antar

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580-581.

<sup>35</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi ilmu tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 97.

<sup>36</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 136. Metode-metode tersebut adalah yang dikemukakan oleh Al-Farmawi, lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 85.

<sup>37</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, 134.

pemisah itu dengan bantuan asbabul nuzul, riwayat-riwayat yang bersal dari Nabi SAW, sahabat dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf Usmani, ayat per ayat dan surat per surat.<sup>38</sup>

Metode ini adalah metode yang kebanyakan dipergunakan oleh ulama pada masa-masa dahulu, dan merupakan metode tertua usianya. Menurut Quraish Shihab, metode ini lahir jauh sebelum metode tafsir *maudū'ī*. Metode ini sudah dikenal sejak ahli tafsir al-Farra (w. 206H/81 M) menerbitkan kitab tafsirnya itu atau sejak Ibn Majah (w. 237 H/ 851 M), atau selambat-lambatnya sejak masa ath-Thabari (w. 310 H/ 922 M).<sup>39</sup> Akan tetapi, diantara mereka ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ithnāb*), ada yang dengan singkat (*i'jāz*), dan ada pula yang mengambil langkah pertengahan (*musawab*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahliī*, tetapi dengan corak yang berbeda.<sup>40</sup>

Metode *tahliī* digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan menempuh cara sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan.  
Pada setiap pembahasan dimulai dengan mencantumkan suatu ayat, dua ayat atau tiga ayat al-Qur'an untuk maksud tertentu, yaitu keterangan global (*ijmāl*) bagi surat dan menjelaskan maksudnya yang mendasar.
- b. Menjelaskan arti kata-kata yang sulit.  
Setelah penafsir menyebutkan ayat-ayat yang akan dibahas kemudian diuraikan lafadz yang sulit bagi kebanyakan pembaca. Penafsir meneliti muatan lafadz itu kemudian mendapatkan arti yang paling tepat setelah memerhatikan berbagai hal yang *munasabah* dengan ayat itu.
- c. Memberikan garis besar maksud beberapa ayat.  
Penafsir selanjutnya memberikan formulasi maksud ayat atau sejumlah ayat agar pembaca memperoleh gambaran umum sehingga dapat lebih mempermudah penafsiran ayat berikutnya.
- d. Menerangkan konteks ayat.

<sup>38</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 159.

<sup>39</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 103.

<sup>40</sup> Said Agil Husain, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 70.

<sup>41</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 68-70.

Untuk memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak bisa dilepaskan dengan konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat itu.

e. Menerangkan sebab-sebab turun ayat.

Menerangkan sebab turun ayat dengan berdasarkan riwayat sah. Dengan mengetahui sebab turun ayat akan membantu dalam memahami ayat. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu tentang sebab akan menimbulkan ilmu tentang akibat.

f. Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi dan Sahabat atau tabi'in.

Cara menafsirkan al-Qur'an yang terbaik adalah mencari tafsirannya dari al-Qur'an, apabila tidak dijumpai di dalamnya maka mencari tafsirnya dari sunnah. Apabila dalam sunnah tidak dijumpai, maka dikembalikan kepada perkataan Sahabat dan Tabi'in.

g. Memahami disiplin ilmu tertentu.

Dinamika transformasi peradaban akan membawa pengaruh terhadap pemahaman al-Qur'an. Sudah jelas al-Qur'an sangat menghargai transformasi peradaban yang sarat dengan informasi-informasi ilmiah. Al-Qur'an sangat menghargai penemuan-penemuan ilmiah dengan berprinsip pada ada tidaknya redaksi ayat yang dapat membenarkan penemuan itu.

Kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang pernah ditulis para mufassir masa-masa awal pembukuan tafsir hampir, atau bahkan semuanya menggunakan metode *tablīlī*. Metode itu bisa berbentuk tafsir *bi al-ma'tsūr* seperti *Jami' al-Bayān Ta'wīl ayi al-Qur'an* karya Ibn Jarir ath-Thabari atau tafsir *bi al-Ra'yi* seperti *al-Tafsīr al-Kabīr* atau *Mafātīh al-Ghaib* karya Muhammad Fakhr al-Din ar-Razi. Aliran tafsir *bi al-Isyārah* atau *al-Bathiniyah* pun menampilkan tafsir dengan metode *tablīlī* seperti kitab *Gharāib al-Qur'an wa raghain al-Furqān* karya an-Naysaburi (w. 728 H/1328 M).<sup>42</sup>

Tafsir *tablīlī* memiliki kelebihan yang sangat khas dibandingkan dengan tafsir yang menggunakan metode lainnya. Kelebihan tafsir *tablīlī* antara lain, keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'an.<sup>43</sup> Nur Kholis dalam bukunya *pengantar studi al-Qur'an dan al-Hadis*,<sup>44</sup> mengutip pendapat Nasiruddin Baidan, kelebihan yang dimiliki metode *tablīlī* ini

<sup>42</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 104.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, 151-1512.

adalah: *pertama*; Ruang lingkupnya luas. Penafsir dapat menggunakan dua bentuk, *bi al- Ma'thūr* atau *bi al- Ra'yi*. Yang *bi al-Ra'yi* juga bisa menggunakan corak yang sesuai dengan kecenderungan dan keahlian penafsir, yang ahli bahasa bisa menekankan pada aspek kebahasaannya, yang ahli qira'at bisa menekankan pada aspek qira'atnya, demikian juga yang ahli filsafat, tasawuf dan lain sebagainya. *Kedua*, memuat berbagai ide. Tafsir *tahlīlī* memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mufassir untuk menuangkan berbagai ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Sebagai sebuah metode yang bersifat nisbi karena hasil karya manusia, metode tafsir *tahlīlī* tidak bisa terlepas dari adanya kelemahan, antara lain: kajian metode tafsir *tahlīlī* kurang mendalam, tidak detail, dan tidak tuntas dalam pembahasan dan penyelesaian topik-topik yang dibicarakan. Penafsiran al-Qur'an dengan metode ini pun memerlukan waktu yang sangat panjang dan menuntut ketekunan dan kesabaran yang tinggi.<sup>45</sup>

Kelemahan lain yang dirasakan dalam tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī* dan yang masih perlu dicari penyebabnya (apakah pada diri kita atau metode mereka) adalah bahasan-bahasannya dirasakan sebagai “mengikat” generasi berikutnya. Hal ini mungkin karena sifat penafsirannya sangat teoretis, tidak sepenuhnya mengacu kepada penafsiran persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat mereka, sehingga uraian yang bersifat teoretis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat.<sup>46</sup>

Dengan demikian, ciri-ciri tafsir *tahlīlī* dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Membahas segala sesuatu yang menyangkut satu ayat itu;
- 2) Terbagi sesuai dengan bahasan yang ditonjolkannya, seperti hukum, riwayat dan lain-lain;
- 3) Pembahasannya disesuaikan menurut urutan ayat;
- 4) Titik beratnya adalah lafadznya;
- 5) Menyebutkan munasabah ayat, sekaligus untuk menunjukkan *Wibdah al-Qur'an* ;

<sup>45</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, 105.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 87.

<sup>47</sup> Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 241-242.

- 6) Menggunakan *Asbāb al-Nuzūl*;
- 7) Mufassir beranjak ke ayat lain setelah ayat itu dianggap selesai meskipun masalahnya belum selesai, karena akan diselesaikan oleh ayat lain;
- 8) Persoalan yang dibahas belum tuntas.

Dari segi bentuknya tafsir *taḥlīlī* dapat dibagi ke dalam dua pembagian:<sup>48</sup>

- 1) *Tafsīr bi al- Ma'tsūr*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, al-Qur'an dengan pendapat sahabat Nabi SAW, dan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in. Menurut Subhi as-Shalih, bentuk tafsir semacam ini sangat rentan terhadap masuknya pendapat-pendapat di luar Islam, seperti kaum zindiq, yahudi dan parsi, dan masuknya hadis-hadis yang tidak shahih.

Mengandalkan metode ini jelas memiliki keistimewaan, namun juga memiliki kelemahan-kelemahan.<sup>49</sup> Keistimewaannya antara lain adalah:

- a) Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami al-Qur'an.
- b) Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
- c) Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas berlebihan.

Di sisi lain, kelemahan yang terlihat dalam kitab-kitab tafsir yang mengandalkan metode ini adalah:

- a) Terjerumusnya sang mufassir dalam uraian kebahasaan dan kesusasteraan yang bertele-tele, sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur di celah uraian itu.
- b) Seringkali konteks turunnya ayat ( uraian asbab an-nuzul atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian nasikh atau mansukh) hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali, sehingga ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.

Contoh kitab-kitab tafsir yang tergolong *bil ma'tsūr* di antaranya adalah:<sup>50</sup>

- (1) *Jami' al- Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* (30 juz) karya Ibn Jarir at-Thabari (w. 310 H).

<sup>48</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008), 144.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 84.

<sup>50</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, 144-145.

- (2) *Bahr al-'Ulūm* (3 jilid) karya Abu Lais al-Samarkandi (w. 373/378 H).
  - (3) *Al-kasyāf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'an* (hanya ditemukan 4 jilid, dari surat al-Fātihah sapa al-Furqān) karya Abu Ishaq ats-Sa'labi (w. 427 H).
  - (4) *Ma'alim al-Tanzīl* karya al-Baghawi (w. 516 H).
  - (5) *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* (4 jilid) karya Abu al-Fida' al-Hafidz Ibn Katsir (w. 774 H).
  - (6) *Al-Jawābir al-Hisan fī Tafsīr al-Qur'an* karya Abdurrahman as-Sa'labi (w. 876 H).
  - (7) *Al-Dur al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr* (4 jilid) karya Jalaluddin as-Suyuthi (w.991 H).
  - (8) Dan lain-lain.
- 2) *Tafsīr bi al-Ra'yi*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad dan penalaran, terutama setelah seorang mufassir itu benar-benar mengetahui perihal bahasa Arab, asbaban-Nuzul, nasikh dan mansukh, dan hal-hal lain yang lazim diperlukan oleh seorang mufassir. Terhadap status *tafsir bir ra'yi* ini golongan salaf sangat berkeberatan penafsiran model ini kalau tidak ada dasar yang shahih.<sup>51</sup>

Tafsir ini muncul sebagai sebuah metodologi pada periode akhir pertumbuhan *tafsir bil ma'tsur*, meskipun telah terdapat upaya sebagian kaum muslimin yang menunjukkan bahwa mereka telah melakukan penafsiran dengan ijtihad, khususnya zaman sahabat (sebagai tonggak munculnya ijtihad dan istinbath) dan periode tabi'in. Tidak menutup kemungkinan kalau sejak zaman Nabi SAW benih-benih *tafsir bir ra'yi* telah tumbuh dikalangan umat Islam. Perlu ditegaskan bahwa *tafsir bir ra'yi* tidak semata-mata didasari pada penalaran akal dengan mengabaikan sumber riwayat secara mutlak. Dalam konteks ini, penafsiran dengan metode *bir ra'yi* bersifat lebih selektif terhadap riwayat. Sehingga, secara kuantitas porsi riwayat di dalam tafsirnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan kadar ijtihad. Begitu pula halnya dengan tafsir yang mengikuti metode riwayat, tidak sama sekali terlepas dari penggunaan rasio meskipun jumlahnya sangat kecil.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, 145.

<sup>52</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 43.

Ada sejumlah kualifikasi yang dibuat ulama sehubungan dengan penafsiran al-Qur'an dengan metode ini, persyaratan-persyaratan tersebut secara umum terdiri atas dua aspek, yakni intelektual dan moral. Dari segi intelektualitas, penafsir diharuskan benar-benar memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan dibutuhkan untuk penafsiran ini. Pengetahuan tersebut, mulai dari ilmu bahasa Arab yang mencakup gramatika dan sastra, ilmu ushuluddin, hukum, hadis dan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya. Penafsiran yang menggunakan metode *ra'yi* juga dituntut harus memiliki aspek mental dan moral terpuji, jujur, ikhlas, loyal dan bertanggung jawab serta terhindar dari pengaruh hawa nafsu duniawi dan kecenderungan terhadap aliran mazhab tertentu.<sup>53</sup>

Kemudian tafsir *bi al-ra'yi* dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) Tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji (*al-mahmūd*) yakni tafsir yang sesuai dengan tujuan pembuat hukum (Allah), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, berpegang pada *uslub* (susunan) bahasa Arab dalam memahami *naṣ* al-Qur'an. b) Tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela (*al-madzḡum*) yakni apabila dalam menafsirkan al-Qur'an menurut selera penafsir sendiri, di samping tidak mengetahui kaidah bahasa dan hukum, atau membawa firman Allah kepada madzhabnya yang menyimpang atau rusak, atau kepada *bid'ah ḡalālah*, atau mendalami firman Allah SWT dengan ilmunya tapi tidak mengetahui kaidah bahasa Arab.<sup>54</sup>

Adz-Dzahabi<sup>55</sup> membagi tafsir jenis ini menjadi dua, yaitu dapat diterima dan tidak dapat diterima. Tafsir *bi al-Ra'yi* dapat diterima apabila:

- 1) Menjauhi sikap yang terlalu berani menduga-duga kehendak Allah di dalam kalamnya tanpa memiliki persyaratan sebagai seorang mufassir.<sup>56</sup>

<sup>53</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 43

<sup>54</sup> Anshori, *Tafsir bi al-Ra'yi; Memahami al-Qur'an Berdasarkan Ijtihad* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010), 10.

<sup>55</sup> M. adz-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (al-Nasyir: Maktabah al-wahbah, 2000), II: 183.

<sup>56</sup> Rahmat Syafe'I mengutip dari A. Hay al-Farmawiy menentukan persyaratan seorang mufassir sebagai berikut: 1) Sehat 'itikad dan menepati agama; 2) Sehat maksud; 3) Selalu berorientasi kepada naqli dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, terutama pada tafsir bi al- Ma'sur; 4) Menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufasir, yaitu: bahasa Arab, nahwu, sharaf, isytiqāq, ma'ani, bayan, badī', qira'at, Ushuluddin, Ushul Fiqh, sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-Nuzul), kisah, nasikh dan mansukh fiqh, hadis-hadis Pembina tafsir, mujmal dan mubham, serta ilmu yang dianugerahkan Tuhan kepada seseorang karena ia banyak beramal. Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 217.

- 2) Memaksakan diri memahami sesuatu yang hanya wewenang Allah SWT.<sup>57</sup>
- 3) Menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu, artinya mufassir tidak mengedepankan hawa nafsu atau mendahulukan interes pribadi, karena hal ini akan memalingkan kebenaran.
- 4) Menghindari tafsir yang ditulis untuk kepentingan mazhab semata.
- 5) Menghindari penafsiran pasti (*qath'i*) dimana seorang mufassir tanpa alasan mengklaim bahwa itulah yang dimaksudkan Allah.

Di antara kitab-kitab *bi al- Ra'yi* adalah:<sup>58</sup>

- 1) *Mafātib al-Ghaib* karya Fakhr ar-Razi (w. 606 H).
- 2) *Anwar at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl* karya Baidhawi (w. 691 H).
- 3) *Madarik at-Tanzīl wa Haqaiq at-Ta'wīl* karya an-Nasafi (w. 701 H).
- 4) *Lubāb at-Ta'wīl fī ma'ani at-Tanzīl* karya al-Khazin (w. 741 H).

#### b. Metode *Ijmāli*

Secara *lughawi*, kata *Ijmāli* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlah. Jadi metode *ijmāli* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang singkat dan global, tanpa disertai uraian yang panjang dan luas dan tidak secara rinci.<sup>59</sup> Metode ini, sebagaimana metode *tablīli*, dilakukan terhadap ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dengan ayat yang lain dan antara satu surat dengan surat yang lain. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.<sup>60</sup>

Penafsiran dengan metode ini, dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan bahasa al-Qur'an. Sehingga pembacanya merasakan seolah-olah al-Qur'an sendiri yang berbicara dengannya. Sehingga demikian dapatlah diperoleh pengetahuan yang

<sup>57</sup> Ukuran memaksakan diri dapat diketahui ketika *mufassir bi al-ra'yi* sudah berani menafsirkan hal-hal yang merupakan otoritas Allah, seperti tentang dzat Allah, hal-hal ghaib dan sebagainya.

<sup>58</sup> Hasbi ash Shiddieqy dalam tafsirnya al-Bayan mengemukakan bahwa keempat kitab tafsir tersebut telah memenuhi syarat-syarat menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan yang diterangkan oleh az-Zarkasyi dalam kitabnya al-Burhan. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002), 66.

<sup>59</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 105.

<sup>60</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 159.

diharapkan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.<sup>61</sup>

Dalam kaitan ini metode global dalam penafsiran al-Qur'an memiliki kelebihan. Di antaranya sebagai berikut:<sup>62</sup>

1) Praktis dan mudah dipahami.

Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya. Berdasarkan kondisi yang demikian, tidak heran bila tafsir dengan metode global ini banyak disukai oleh umat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.

2) Bebas dari penafsiran isra'iliyyat.

Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, tafsir ijmalī relatif lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran isra'iliyyat. Dengan demikian, pemahaman al-Qur'an akan dapat dijaga dari intervensi pemikiran-pemikiran isra'iliyyat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah Yang Maha Suci.

3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an.

Uraian yang dimuat di dalam tafsir ijmalī terasa amat singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa dia telah membaca kitab tafsir. Hal itu disebabkan karena tafsir ini menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa kitab suci tersebut.

Dengan adanya kelebihan tersebut tidak menafikan bahwa akan adanya suatu kekurangan. Kekurangan-kekurangannya antara lain:<sup>63</sup>

1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial.

Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah, itu berarti hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat itu, akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan.

2) Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

Tafsir yang memakai metode ijmalī tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian atau pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci metode global tak dapat diandalkan. Ini

---

<sup>61</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 46.

<sup>62</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 22-24.

<sup>63</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 24-27.

boleh disebut suatu kelemahan yang perlu disadari oleh mufassir yang akan memakai metode ini.<sup>64</sup>

Cukup banyak terdapat kitab-kitab tafsir yang mengikuti metode ini, di antaranya adalah *Tafsir Jalālain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahali, *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm* karya Ahmad Farid Wajidi, *Tafsir Shafwāt Al-Bayān Li Ma'ālī al-Qur'an* karya Syaikh Muhammad Mahlut, dan *Tafsir Al-Wasīf* buah karya sebuah karya ulama al-Azhar Mesir.<sup>65</sup>

### c. Metode *Muqāran*

Metode tafsir *muqāran* atau perbandingan adalah metode penafsiran dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, atau berbicara dengan redaksi yang berbeda tentang masalah yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang tampaknya bertentangan serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.<sup>66</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 3) Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an.
- 4) Mengemukakan penjelasan para mufassir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak *bi al-ma'tsur* atau *bi al-ra'yi*.
- 5) Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.
- 6) Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif, oleh mazhab tertentu; siapa diantara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan tertentu atau mazhab tertentu; siapa diantara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya; yang penafsirannya didominasi oleh uraian-uraian yang tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional

<sup>64</sup> Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi yang demikian amat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global ini. Artinya, jika seorang mufassir tidak mengikuti pola yang demikian, lalu dia menguraikan tafsirnya secara luas, maka ketika itu dia telah keluar dari metode ijmal dan masuk ke area metode analitis atau metode yang lain. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 27.

<sup>65</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 46.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 118-119. Lihat juga Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 81-82.

<sup>67</sup> Rosihon Anwar, *Samudera al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 156.

dan tidak didukung oleh argumentasi naqliyah; yang penafsirannya dipengaruhi oleh faham-faham asy'ariyyah, mu'tazilah, atau faham tasawuf atau teori-teori filsafat dan teori-teori ilmiah.

Seperti metode-metode yang lain, metode komparatif juga tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

- 1) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain.
- 2) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif.
- 3) Tafsir dengan metode komparatif ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini cocok untuk mereka yang ingin memperluas dan mendalami penafsiran al-Qur'an, bukan bagi para pemula.
- 4) Dengan menggunakan metode komparatif, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain. Dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Dengan demikian penafsiran yang diserikannya relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah sebagai berikut:

- 1) Penafsiran yang memakai metode komparatif tidak dapat diberikan kepada para pemula.
- 2) Metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat.
- 3) Metode komparatif terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama dari daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.<sup>69</sup>

Berbeda dengan metode-metode tafsir lainnya yang memiliki banyak contoh, kitab tafsir yang spesifik menggunakan metode *muqāran* relatif langka. Beberapa contoh kitab yang menggunakan metode *muqāran*, antara lain: *Durrat al-Tanzīl wa Qarrat al-Ta'wīl* karya besar al-

---

<sup>68</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 142-143.

<sup>69</sup> Sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufassirnya kreatif. Artinya, ia tidak hanya sekedar mengemukakan penafsiran-penafsiran orang lain, tapi ia harus mengaitkannya dengan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian dia akan menghasilkan sintesis-sintesis baru yang belum ada sebelumnya. Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 143-144.

Khatib al-Iskafi (w. 420 H/ 1029 M) dan *al-Burhān fī Tajwīl Mutashābih al-Qur'an* karya Taj al-Kirmani (w. 505 H/ 1111 M). sesungguhnya, cukup banyak kitab yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan metode komparasi, meskipun hanya ayat-ayat tertentu (tidak seluruhnya). *Tafsīr al-Marāghī dan al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an* adalah sebagian contoh kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini. Kita tafsir lain yang menggunakan pendekatan sama adalah tafsir *Ayatul Ahkām* yang membandingkan beberapa pendapat fuqaha.<sup>70</sup>

## Penutup

Artikel ini banyak berbicara tentang gaya dan metode penafsiran Al-Qur'an yang menjadi satu khazanah kekayaan intelektual dalam Islam itu sendiri, bagai mana tidak Al-Qur'an yang merupakan kitab suci teragung yang diturunkan Allah di dalamnya mampu memuat berbagai macam informasi tentang berbagai ilmu pengetahuan. Maka dalam konteks ini perbedaan dalam hal cara dan metode itu dalam memahami Al-Qur'an akan sedikit kita pahami dalam tulisan ini.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580-581.
- al Munawwar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Zahabiy, Muhammad Husain,. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961).
- Anshori. *Tafsir bi al-Ra'yi; Memahami al-Qur'an Berdasarkan Ijtihad*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2010.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi . *Al-Bayan: Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Dilaga, Al fatih Surya. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Teras, 2005.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 1976.
- Husain, Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 1995.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2009.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi al-Qu'an dan al-Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2008.

<sup>70</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* ( Bandung: Tafakur, 2009), 114.

- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salim, Abd. Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Ujung Pandang: LKSI, 1990.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan al-Qur'an; fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994. Dikutip oleh Rachmat Syafe'I, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syafe'I, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Taimiyah, Ibnu. *Pengantar Memahami Tafsir al-Qur'an*, terj. Lukman Hakim. Solo: al-Qowam, 2002.
- Wardana, Wisnu Arya. *Al-Qur'an dan Teori Eistein: Melacak Teori Eistein Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.